

## **Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Menggunakan Media Film Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pekanbaru**

**Elvira Ocha Aprilianty<sup>1</sup> Mahdum<sup>2</sup> Khairiyah Khadijah<sup>3</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [elvira.ocha3235@student.unri.ac.id](mailto:elvira.ocha3235@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [mahdum.adanan@lecturer.unri.ac.id](mailto:mahdum.adanan@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup> [khairiyah.khadijah@lecturer.unri.ac.id](mailto:khairiyah.khadijah@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Memiliki sikap empati sangat penting bagi siswa, karna semakin tinggi empati maka semakin bagus cara siswa bersosialisasi. Semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka siswa akan mudah membentuk hubungan, membina hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya, dan dapat membuat orang disekitarnya merasa nyaman. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan tentang empati yang dapat membantu siswa meningkatkan kecakapan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Menggunakan Media Film Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pekanbaru”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat empati siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film, mengetahui perbedaan empati sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film, dan pengaruh pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film untuk meningkatkan empati siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu siswa yang memiliki emati rendah. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner. Kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Tingkat empati siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pekanbaru sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film terdapat 6 orang siswa berada pada kategori rendah dan 2 orang siswa berada pada kategori sedang, Setelah pemberian layanan, tingkat empati siswa mengalami kenaikan, yakni 2 orang siswa berada pada kategori rendah dan 6 orang siswa berada pada kategori tinggi. 2) Adanya peningkatan tingkat empati siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat empati siswa sebelum dan sesudah diberikan treatment. 3) Layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film berpengaruh untuk meningkatkan empati siswa.

**Kata Kunci:** Konseling Kelompok, Sosiodrama, Media Film, Empati



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri dan tentunya membutuhkan orang lain untuk melanjutkan kehidupan. Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan individu satu membutuhkan individu lain, saling bergantung satu sama lain. Salah satu bentuk hubungan antara individu dengan lingkungannya adalah komunikasi interpersonal. Menurut Saputra (2023) komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran informasi, gagasan, perasaan dan pandangan yang melibatkan dua orang atau lebih untuk menciptakan interaksi yang efektif antar individu. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan individu, terutama selama proses pembelajaran. Dengan komunikasi interpersonal diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, berani mengemukakan apa yang dirasakan, serta

mempunyai hubungan baik teman sebaya. Namun, dalam berinteraksi tentunya ada beberapa kendala yang dapat membuat komunikasi terhambat, seperti sikap egois, perbedaan pendapat, perbedaan cara berpikir, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang dapat mengakibatkan keretakan atau perpecahan dalam berinteraksi. Menurut Devito (dalam Henri, 2022), salah satu hal penting dari berbagai aspek komunikasi interpersonal ialah empati. Menurut Rizqi (2022) dalam penelitiannya menyatakan semakin tinggi empati, maka semakin tinggi pula tingkat komunikasi interpersonal seseorang. Jika tingkat rendah, maka dapat mengganggu interaksi atau komunikasi individu satu dengan lainnya.

Sikap empati yang kurang juga dapat mengakibatkan siswa dijauhi oleh teman-teman yang menganggap bahwa siswa tersebut egois dan individualis yang tinggi, padahal bisa saja karena kurangnya kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar. Tentu hal ini dapat menjadi permasalahan serius jika tidak ditangani sesegera mungkin supaya siswa tersebut peka terhadap lingkungan sekitar, lebih bisa memahami orang lain, serta membangun hubungan yang harmonis baik dari lingkup keluarga, pertemanan, bahkan masyarakat lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningrum (2023) individu dengan tingkat kemampuan empati yang lebih tinggi akan mempengaruhi kecakapan sosialnya. Semakin tinggi tingkat kecakapan sosialnya, maka individu akan dengan mudah membentuk hubungan, membina hubungan yang baik, memberi keyakinan, dan membuat orang lain merasa nyaman. Kebanyakan orang yang memiliki empati lebih tinggi akan lebih banyak memiliki teman, karena akan disukai oleh banyak orang. Hurlock (dalam Ning Tiyas, Eva 2017) empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Jadi dapat disimpulkan empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir secara sudut pandang orang lain, serta peduli terhadap apa yang sedang dialami orang lain. Dengan adanya sikap empati diharapkan remaja dapat berinteraksi dengan lebih baik lagi.

Namun, sekarang ini dapat dilihat banyak sekali fenomena menurunnya sikap empati baik dari orangtua, remaja, bahkan anak-anak yang seharusnya itu menjadi pondasi utama untuk berinteraksi. Banyak remaja saat ini lebih bersifat individualis, tidak ambil pusing hal-hal yang bukan menjadi permasalahannya, bersikap tidak sopan, agresif, dan sering berkata kasar. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Sukmawati (2017) gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya empati antara lain seperti cenderung lebih individualis, egoistis, sikap yang acuh, kurangnya rasa bertanggung jawab, serta malas melakukan komunikasi dan berinteraksi. Fenomena-fenomena yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara ke guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA N 1 Singkep menunjukkan gejala-gejala emati rendah. Hal ini ditandai dengan masih ada siswa mengabaikan guru yang meminta bantuan, masih ada siswa yang bersikap egois, banyak siswa yang menertawakan temannya pada saat presentasi atau sedang dihukum, banyak siswa yang tertawa saat temannya jatuh daripada menolongnya, banyak siswa yang tidak mendengarkan temannya saat berbicara bahkan menyela pembicaraan, mengabaikan teman yang meminta bantuan, kurang peka terhadap kondisi teman, bercanda tidak melihat situasi, malas berinteraksi dengan temannya dan sebagainya. Dalam wawancara tersebut, guru BK menambahkan tiap tingkatan empati siswa berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisi. Begitu juga selama penulis mewawancarai beberapa siswa saat pelaksanaan konseling kelompok selama kegiatan PLP MBKM di SMA Negeri 1 Pekanbaru, ada beberapa siswa yang menunjukkan kurangnya empati pada diri siswa, misalnya disaat teman terjatuh, ada beberapa siswa mengaku menertawakan, memvideokan teman saat mereka terjatuh. Selain itu, ada juga yang mengatakan jika ada temannya yang dimarahi oleh guru, maka mereka akan memvideokan atau menertawakan hal tersebut, bahkan hal ini dijadikan jokes untuk kedepannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febrianti K (2023)

yang menunjukkan bahwa siswa SMA kelas X memiliki tingkatan empati siswa berbeda-beda, sesuai dengan bentuk empati yang diperlihatkan, serta tidak memenuhi aspek-aspek dalam empati, yakni aspek kognitif dan afektif.

Oleh karena itu, penting bagi guru bimbingan konseling (BK) untuk membantu meningkatkan empati siswa. Ada banyak layanan yang bisa digunakan untuk meningkatkan empati siswa salah satunya dengan layanan konseling kelompok. Menurut Lumongga (2017) konseling kelompok merupakan upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan bantuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada klien. Dalam peningkatan empati siswa, konseling kelompok dapat memberikan wawasan, cara, dan dukungan bagi siswa yang memiliki empati rendah untuk meningkatkan empati mereka. Dalam hal ini, perlu diakui bahwa pendekatan konseling kelompok perlu diperhatikan dan ditingkatkan supaya layanan menjadi menarik dan efektif bagi siswa dalam meningkatkan empati. Guru BK tentunya memerlukan strategi yang sesuai untuk meningkatkan empati siswa, salah satunya teknik sosiodrama. Menurut Sumiati dan Asra (2008), teknik sosiodrama adalah semacam drama sosial, berguna untuk menanamkan kemampuan menganalisis situasi sosial tertentu seperti kenakalan remaja, pengaruh pergaulan bebas, dan sebagainya. Dalam teknik sosiodrama, digunakan media film agar siswa dapat mencontohkan sosiodrama sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rosida (2022) yang menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dengan berbasis media film dapat meningkatkan perilaku percaya diri siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 2 Blitar Tahun Pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada, maka peneliti merumuskan penelitian yang berjudul "Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Menggunakan Media Film untuk Meningkatkan Empati Siswa. Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana tingkat empati siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film? Apakah ada perbedaan empati siswa sebelum dan sesudah dilaksanakannya konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film? Apakah konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film berpengaruh untuk meningkatkan empati? Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui tingkat empati siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film. Untuk mengetahui perbedaan empati siswa sebelum dan sesudah dilaksanakannya konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film. Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film dalam meningkatkan empati siswa.

### **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian teoritis di atas maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat empati siswa sebelum dengan sesudah pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film

H2 : Terdapat efektivitas konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film terhadap peningkatan empati siswa.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksperimen. Penelitian ini digunakan jika peneliti ingin melakukan percobaan untuk mencari pengaruh variabel independen atau variabel yang

mempengaruhi terhadap variabel dependen atau variable yang dipengaruhi. Penelitian eksperimen ini menggunakan jenis *one group pretest posttest design*, dengan satu kelompok subjek. Pada dasarnya penelitian eksperimen digunakan untuk mencari tau pengaruh dari perlakuan terhadap perilaku yang timbul akibat adanya perlakuan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan tertentu terhadap gejala yang terjadi pada suatu kelompok. Tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Pekanbaru yang beralamat di Jalan Sultan Syarif Kasim, No.159, Rintis, Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru, Riau. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan pada bulan Januari-Februari 2025.

Dalam penelitian ini, subjeknya ialah siswa di SMA Negeri 1 Pekanbaru yang memiliki tingkat empati yang rendah. Menurut Sugiyono (2019) sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu. Subjek penelitian ini dipilih melalui hasil *pretest* angket empati siswa yang diberikan kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pekanbaru dan dari hasil *pretest* akan didapatkan siswa yang memiliki tingkat empati rendah. Dalam penelitian ini, ada beberapa penentuan kriteria subjek penelitian antara lain: Peneliti mencari subjek penelitian yang terpantau memiliki empati yang rendah dengan observasi secara langsung selama PLP berlangsung. Didapatkan siswa yang memiliki kecenderungan empati rendah, yaitu pada siswa kelas XI.3. Peneliti memberikan pre-test empati di kelas XI.3 yang cenderung memiliki empati rendah. Dari hasil *pretest* didapatkan subjek penelitian yang memiliki tingkat empati rendah untuk diberikan treatment berupa layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film. Maka berdasarkan pertimbangan tersebut, didapatlah subjek penelitian berjumlah 8 orang siswa yang dipilih melalui hasil nilai *pretest* terendah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuisisioner dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2021). Teknik pengumpulan data ini menggunakan skala empati. Skala pengukuran ini akan dibagikan kepada subjek yang diteliti atau siswa yang menjadi sampel penelitian. Kuisisioner disebarkan ke siswa sebanyak dua kali, yakni sebelum pemberian *treatment (pretest)* dan sesudah pemberian *treatment (posttest)* untuk melihat tingkat empati siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Empati Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Menggunakan Media Film

Penelitian ini menggunakan skala Empati yang terdiri dari 28 item dengan 4 alternatif jawaban dalam skala *Likert*. Adapun tingkat Empati siswa dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) tingkatan, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Ketiga tingkatan dan presentasi empati siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama menggunakan Media Film dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Presentase Tingkat Empati Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Menggunakan Media Film**

No	Kategori	Rentang skor	Sebelum		Sesudah	
			F	%	F	%
1.	Tinggi	84-112	0	0%	6	75%
2.	Sedang	56-83	2	25%	2	25%
3.	Rendah	28-55	6	75%	0	0%
Jumlah			8	100%	8	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa tingkat empati siswa sebelum diberikan layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Menggunakan Media Film berada pada kategori rendah ke sedang. Hal ini dapat dilihat terdapat 6 orang siswa berada pada kategori rendah dan 2 orang siswa berada pada kategori sedang, Setelah pemberian layanan, tingkat empati siswa mengalami kenaikan, yakni 2 orang siswa berada pada kategori rendah dan 6 orang siswa berada pada kategori tinggi. Tingkat presentase Empati siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Menggunakan Media Film dapat dilihat lebih jelas pada jumlah skor pada masing-masing individu dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Tingkat Empati Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Menggunakan Media Film**

Kategori	Rentang Skor	Responden	Sebelum	Kategori	Sesudah	Kategori
Tinggi Sedang Rendah	84-112 56-83 28-55	DT	51	Rendah	90	Tinggi
		FMI	51	Rendah	88	Tinggi
		KAR	53	Rendah	86	Tinggi
		MHA	48	Rendah	74	Sedang
		MFF	48	Rendah	76	Sedang
		MF	52	Rendah	88	Tinggi
		NH	58	Sedang	91	Tinggi
		TA	56	Sedang	96	Tinggi

Sumber: Olahan Data Peneliti 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah skor sebelum dan sesudah diberikan layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Menggunakan Media Film mengalami peningkatan yang sebelumnya berada pada kategori rendah atau sedang menjadi berada pada kategori sedang atau tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing individu mengalami peningkatan tingkat Empati.

### Perbedaan Empati Siswa Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Menggunakan Media Film

Untuk mengetahui perbedaan tingkat empati siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konseling kelompok, maka peneliti melakukan pengujian hipotesis menggunakan Uji Wilcoxon dengan bantuan *SPSS versi 25 for windows*.

#### Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	8 <sup>b</sup>	4.50	36.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	8		

- a. Post Test < Pre Test
- b. Post Test > Pre Test
- c. Post Test = Pre Test

Sumber: Olahan Data Peneliti 2025

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa data hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikan treatment. *Positive Rank* dengan nilai N 8 artinya seluruh sampel tersebut mengalami peningkatan hasil nilai dari pretest ke postest.

*Mean Ranks* atau rata-rata peningkatan sebesar 4.50 dan *Sum of Ranks* atau jumlah rankingnya sebesar 36.00 serta nilai *Ties* adalah 0 berarti tidak ada kesamaan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Wilcoxon SPSS 25**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Post Test - Pre Test
Z	-2.524 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil olahan data yang dipaparkan tabel diatas sesuai kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan taraf signifikan  $\alpha$  (0,05) maka hasil uji *SPSS versi 25 for windows* menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh (0,012<0.05). Sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan terhadap tingkat empati sesudah diberikan layanan konseling kelompok.

### **Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama Menggunakan Media Film Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pekanbaru**

Untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik sociodrama menggunakan media film untuk meningkatkan empati siswa maka digunakan Uji *N-Gain* ternormalisasi dengan bantuan Microsoft Excel. Perolehan hasil *Gain Score* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4. Hasil Uji N-Gain Ternormalisasi Kelompok Eksperimen**

Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain Score</i>
DT	51	90	0,64
FMI	51	88	0,61
KAR	53	86	0,56
MHA	48	74	0,41
MFF	48	76	0,44
MF	52	88	0,60
NH	58	91	0,61
TA	56	96	0,71
$\Sigma$	417	689	4,57
Mean	52,13	86,13	0,57

Sumber: Olahan Data Peneliti 2025

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen memperoleh *mean* (52,13>86,13) terdapat peningkatan karena hasil *posttest* lebih tinggi daripada hasil *pretest* yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok. Jadi dapat disimpulkan dengan perolehan *Gain Score* sebesar 0,57 artinya besar pengaruh konseling kelompok dengan teknik sociodrama menggunakan media film terhadap tingkat empati siswa berada dalam kategori sedang.

### **Pembahasan**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa tingkat empati siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik sociodrama menggunakan media film yakni 6 siswa berada dalam kategori rendah dan 2 siswa berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari aspek kognitif, siswa tidak bisa

membayangkan berada di posisi orang lain pada masa-masa sulit, siswa terang-terangan mengatakan jika ada temannya yang sedang dimarahi oleh guru, mereka cenderung menertawakan atau menjadikannya jokes dikemudian hari, siswa juga sulit menyesuaikan ekspresi wajah sesuai keadaan sekitar, dan enggan membuang waktu untuk mencoba memahami apa yang dirasakan orang lain. Sedangkan pada aspek afektif, siswa selalu berpura-pura tidak melihat jika ada orang yang membutuhkan bantuan, siswa selalu menertawakan temannya yang jatuh, memandang aneh jika ada orang yang berlebihan menanggapi sesuatu dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anam (2020) menyatakan masih ada siswa yang memiliki rasa empati rendah, kurangnya rasa peduli terhadap teman, bergaul sering memilih teman, dan saling mengejek kekurangan temannya.

Setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan dengan teknik sosiorama menggunakan media film, terdapat kenaikan tingkat empati, dari yang awalnya 6 siswa dengan kategori rendah dan 2 siswa dalam kategori sedang, menjadi 6 siswa berada dalam kategori tinggi sedangkan 2 siswa lagi berada dalam kategori sedang. Hal ini terjadi dikarenakan 2 siswa ini hanya mengikuti 5 pertemuan dari 8 kali pertemuan selama penelitian berlangsung, sedangkan 6 siswa lainnya mengikuti sebanyak 8 kali pertemuan. Hal ini tentunya berkaitan dengan motivasi konseli dalam pelaksanaan konseling kelompok. sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pinasthi (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi konseli dan sikap respek konselor terhadap keberhasilan konseling di SMA Negeri 1 Saradan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2022) yang menunjukkan bahwa empati dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Adapun sikap empati yang dapat ditingkatkan dengan sosiodrama ialah mendengarkan dengan seksama apa yang diceritakan orang lain dan mengetahui perasaan orang lain, membayangkan hal tersebut terjadi pada dirinya, dan menyesuaikan perasaan dan situasi orang tersebut.

Dari hasil penelitian terdapat peningkatan empati siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film sebanyak 8 kali pertemuan. Hal ini dikarenakan setelah menonton film, siswa diminta untuk menyampaikan makna film yang sudah ditonton, kemudian beberapa adegan film dipraktikkan oleh siswa. Setelah itu, siswa diminta untuk menyampaikan apa yang harus dilakukan dan mencontohkan adegan lain sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, A (2022) layanan bimbingan klasikal berbasis media film efektif dalam meningkatkan empati siswa. Selanjutnya hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film efektif untuk meningkatkan empati siswa secara signifikan. Hal ini dikarenakan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film dapat membuat siswa tertarik dan tidak mudah bosan pada saat pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Asti (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknik cinema therapy efektif untuk meningkatkan empati siswa.

Pada anggota konseling kelompok diberikan *treatment* sebanyak 8x pertemuan. Adapun penjelasan untuk proses konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film telah dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, pemimpin kelompok (PK) mengumpulkan 8 orang siswa, yang terdiri dari 6 laki-laki dan 2 perempuan. Di awal pertemuan PK membangun suasana konseling kelompok terlebih dahulu karena siswa kebingungan mengapa mereka dikumpulkan di ruang BK. Setelah itu PK menjelaskan alasan siswa dikumpulkan di ruangan BK. Sebelum masuk ke topik pembahasan, PK mencoba bertanya pengetahuan siswa tentang empati, setelah itu barulah PK membuka kegiatan konseling kelompok dengan tema apa itu empati. Awalnya siswa masih bingung mengenai

konsep empati seperti apa, namun setelah dijelaskan dengan memberikan contoh barulah siswa paham hal apa yang sedang dibahas. Siswa pun mengakui bahwa empati mereka kurang, hal ini ditandai siswa mengaku jika ada teman yang terjatuh mereka menertawakan dulu baru dibantu, ada juga yang menertawakan sambil memvideokan. Ada juga contoh lain siswa mengakui jika ada teman yang dimarah sama guru, mereka akan mengompori atau menertawakan dari belakang, dan lain sebagainya. Setelah siswa paham mengenai konsep empati, barulah PK menjelaskan sistematika konseling kelompok di pertemuan selanjutnya dengan menambahkan teknik sosiodrama. Setelah siswa paham, PK memberikan tugas untuk menonton film *Laskar Pelangi* sebelum pertemuan kedua.

Pertemuan kedua PK melaksanakan konseling kelompok di ruang BK dengan siswa yang sama seperti minggu sebelumnya. Pada pertemuan kedua ini, PK membawa topik pembahasan Empati dalam Film *Laskar Pelangi*, yang mana siswa sangat antusias pada saat mereview film *Laskar Pelangi*. Selanjutnya PK membagikan naskah beberapa adegan film *Laskar Pelangi* yang akan dipraktekkan oleh siswa. Setelah melaksanakan sosiodrama PK menanyakan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan jika menghadapi situasi seperti adegan tersebut. Dikarenakan film *Laskar Pelangi* sudah sering ditonton oleh siswa, mereka tidak kesulitan mempraktekkan adegannya. Setelah siswa paham dan dapat mengambil kesimpulan dari pertemuan ini, PK kembali memberikan tugas untuk menonton film selanjutnya dan menutup kegiatan konseling kelompok. Pertemuan ketiga PK melaksanakan konseling kelompok di ruang BK dengan siswa yang sama seperti minggu sebelumnya. Pada pertemuan ketiga ini, PK membawa topik pembahasan Empati dalam Film *Negeri 5 Menara*, yang mana siswa sangat antusias pada saat mereview film *Negeri 5 Menara*, terutama siswa laki-laki. Selanjutnya PK membagikan naskah beberapa adegan film *Negeri 5 Menara* yang akan dipraktekkan oleh siswa. Setelah melaksanakan sosiodrama PK menanyakan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan jika menghadapi situasi seperti adegan tersebut. Setelah siswa paham dan dapat merefleksikan dari pertemuan ini, PK kembali memberikan tugas untuk menonton film selanjutnya dan menutup kegiatan konseling kelompok.

Pertemuan keempat PK melaksanakan konseling kelompok di ruang BK dengan siswa yang sama seperti minggu sebelumnya. Pada pertemuan ketiga ini, PK membawa topik pembahasan Empati dalam Film *Surat Kecil Untuk Tuhan*, yang mana siswa sangat antusias pada saat mereview film *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Selanjutnya PK membagikan naskah beberapa adegan film *Surat Kecil Untuk Tuhan* yang akan dipraktekkan oleh siswa. Setelah melaksanakan sosiodrama PK menanyakan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan jika menghadapi situasi seperti adegan tersebut. Siswa juga memberikan contoh lain untuk menunjukkan empati tanpa harus mengorbankan diri sendiri. Setelah siswa paham dan dapat merefleksikan dari pertemuan ini, PK kembali memberikan tugas untuk menonton film selanjutnya dan menutup kegiatan konseling kelompok. Pertemuan kelima PK melaksanakan konseling kelompok di gazebo dengan siswa yang sama seperti minggu sebelumnya. Pada pertemuan ketiga ini, PK membawa topik pembahasan Empati dalam Film *Ayah Mengapa Aku Berbeda*, yang mana siswa sangat antusias pada saat mereview film *Ayah Mengapa Aku Berbeda*. Selanjutnya PK membagikan naskah beberapa adegan film *Ayah Mengapa Aku Berbeda* yang akan dipraktekkan oleh siswa. Setelah melaksanakan sosiodrama PK menanyakan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan jika menghadapi situasi seperti adegan tersebut. Setelah siswa paham dan dapat merefleksikan dari pertemuan ini, PK kembali memberikan tugas untuk menonton film selanjutnya dan menutup kegiatan konseling kelompok. Pertemuan keenam PK melaksanakan konseling kelompok di ruang gazebo dengan siswa yang sama seperti minggu sebelumnya. Pada pertemuan ketiga ini, PK membawa topik

pembahasan Empati dalam Film Sang Pemimpi, yang mana siswa sangat antusias pada saat mereview film Sang Pemimpi. Selanjutnya PK membagikan naskah beberapa adegan film Sang Pemimpi yang akan dipraktekkan oleh siswa. Setelah melaksanakan sosiodrama PK menanyakan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan jika menghadapi situasi seperti adegan tersebut. Setelah siswa paham dan dapat merefleksikan dari pertemuan ini, PK kembali memberikan tugas untuk menonton film selanjutnya dan menutup kegiatan konseling kelompok.

Pertemuan ketujuh PK melaksanakan konseling kelompok di ruang BK dengan siswa yang sama seperti minggu sebelumnya. Pada pertemuan ketiga ini, PK membawa topik pembahasan Empati dalam Film Denias, yang mana siswa sangat antusias pada saat mereview film Denias. Selanjutnya PK membagikan naskah beberapa adegan film Denias yang akan dipraktekkan oleh siswa. Setelah melaksanakan sosiodrama PK menanyakan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan jika menghadapi situasi seperti adegan tersebut. Namun pada film Denias siswa tidak terlalu aktif karna mereka hanya menontonnya sekali dan baru menonton film tersebut. Pertemuan kedelapan yaitu pertemuan terakhir, PK melaksanakan konseling kelompok di gazebo dengan siswa yang sama seperti minggu sebelumnya. Pada pertemuan ketiga ini, PK membawa topik pembahasan Empati dalam Film Hafalan Sholat Delisa, yang mana siswa sangat antusias pada saat mereview film Hafalan Sholat Delisa. Selanjutnya PK membagikan naskah beberapa adegan film Hafalan Sholat Delisa yang akan dipraktekkan oleh siswa. Setelah melaksanakan sosiodrama PK menanyakan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan jika menghadapi situasi seperti adegan tersebut. Setelah siswa paham dan dapat merefleksikan dari pertemuan ini Dari hasil penelitian delapan subjek bahwa siswa merasakan kesan positif pada saat layanan konseling kelompok dimulai dari pertemuan awal hingga akhir pertemuan. Bisa dilihat dari tabel bahwa adanya perubahan peningkatan empati dari sebelum diberikan *treatment* dan sesudah diberikan *treatment*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film dapat meningkatkan empati siswa.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa: Tingkat empati siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pekanbaru sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film terdapat 6 orang siswa berada pada kategori rendah dan 2 orang siswa berada pada kategori sedang, Setelah pemberian layanan, tingkat empati siswa mengalami kenaikan, yakni 2 orang siswa berada pada kategori rendah dan 6 orang siswa berada pada kategori tinggi. Adanya peningkatan tingkat empati siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat empati siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film berpengaruh untuk meningkatkan empati siswa.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, dan kesimpulan maka rekomendasi dalam penelitian ini yaitu: Bagi siswa untuk dapat mempertahankan tingkat empati yang sudah berada di kategori tinggi dan terhadap siswa yang berada di kategori sedang harap ditingkatkan lagi. Bagi guru BK untuk dapat lebih memperhatikan dan memberikan layanan bimbingan konseling terutama konseling kelompok untuk mengentaskan permasalahan siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya dan menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Bagi pihak sekolah untuk dapat melengkapi sarana prasarana

dalam layanan bimbingan konseling sehingga dapat membantu menunjang keberhasilan siswa dalam mengembangkan potensinya dan menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan dapat meneliti pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menggunakan media film. Dapat juga dilaksanakan untuk kegiatan bimbingan klasikal agar kegiatan sosiodrama lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, A. 2016. *Konseling Kelompok Perspektif Teori dan Aplikasi*. IKIP-PGRI Bali. Google Play.
- Agustina, E., Yuliansyah, M., & Auliah, N. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Teknik Cinema Therapy Di Era New Normal Pada Kelas X Di SMK Negeri 3 Amuntai. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3169-3174.
- Amarvika, C., & Rif'a, A. 2023. "The effectiveness of rational emotive behavior counseling to improve self-management of MAN students ". Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Darul'Ulum.
- Andriati, N., Atika, A., & Yuditio, P. R. (2019). Meningkatkan Sikap Empati Siswa SMP Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 68-79.
- Anggraini, J., & Hutasuhut, D. H. 2022. "Pengaruh Teknik Sosiodrama Terhadap Rasa Empati Pada Siswa Smp Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022." *Journal of Computer and Engineering Science*, 13-26.
- Aqib, Z., & Murtadlo, A. 2022. *AZ Ensiklopedia: Metode Pembelajaran Inovatif dengan 61 Metode*.
- Auliyah, A., & Flurentin, E. (2024). Efektifitas penggunaan media film untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP. *Jurnal kajian bimbingan dan konseling*, 1(1), 18.
- Bahri, S., Nurbaity, N., & ARIFAH, R. (2022). Efektivitas Cinema Therapy Berbasis Animasi Dalam Meningkatkan Empati Siswa Kelas VII-A SMP Muhammadiyah Kampung Pisang. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 8(2), 142-149.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. 1996. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Google Play.
- Djanah, M., & Madoni, E. R. 2023. "Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa MA." *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 6(2), 49-65.
- Febrianti, K., & Setiawati, D. 2023. "Empati Peserta Didik Saat Belajar Kelompok" *Jurnal Unesa*. Vol. 13 No 1.
- Gustini, N. 2017. "Empati kultural pada mahasiswa." *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 17-34.
- Henri. 2022. Penerapan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Di Bank Jambi. *E-Proceeding of Management*, 6(2355-9357), 3542.
- Indah, K. N. 2023. "Implementasi Konseling Individual dengan Teknik Modelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berempati Peserta Didik di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023". Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling UIN Raden Intan Lampung.
- Kanti, W., Suherman, U., & Yustiana, Y. R. 2024. "Fungsi Pelayanan Bimbingan dan Konseling bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3396-3402.
- Kellerman, P.F. 2007. *Sociodrama and Collective Trauma*. London: Jessica Kingsley Publishers. Google Play.
- Lestari, D. I. 2022. "Hubungan Adiksi Smartphone Dengan Empati Pada Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 3 Bojonegoro". Skripsi, Program Studi Psikologi Islam IAIN Kediri.

- Lumongga, D. N. 2017. *Konseling kelompok*. Kencana. Google Play.
- Manik, N. 2018. "Hubungan Empati dan Tanggung Jawab dengan Perilaku Prosocial Siswa SMP Negeri 3 Binjai". Skripsi, Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
- Missa, R. Y., Gunawan, R., & Nugroho, A. R. 2023. "Keefektifan Konseling Kelompok Teknik Sociodrama dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Bhakti 1 Jakarta". *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(4), 103-116.
- Muslimatun, A., & Makmurtomo, A. 2019. "The Effect of the Group Counseling Service with Sociodrama's Technique Toward Students Empathy Class X SMA N 9 of Bengkulu City". *Triadik*, 18 (2), 56-72
- Novianti, Beatriks. Kiling, Yohanes. 2016. "Meningkatkan Empati Menggunakan Media Bercerita dengan Boneka Tangan pada Anak Usia Dini Di Rumah Belajar Lentera". *Vol.5 No.2.Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Pinasthi, N. D. (2013). *Pengaruh motivasi konseli dan sikap respek konselor terhadap keberhasilan konseling* (Doctoral dissertation, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun).
- Putri S Ningrum Mira S Arumi, Marcel A Susistian, Henggo S Paramono, Santi Ratnasari, Firnaya Antika. 2019 "Empati Mahasiswa Psikologi" *Vol. 1*
- Rizqi, M. A. 2022. "Hubungan antara Empati dengan Efektivitas Komunikasi Interpersonal pada Siswa MTsN 1 Banda Aceh". Skripsi, Program Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Saputra, D. 2023. Konsep Komunikasi Interpersonal Siswa: Konsep Komunikasi Interpersonal Siswa. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 1-13.
- Sucipto, S. 2016. "Konseling Kelompok Dengan Media Animasi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sukmawati, Fitri. 2017. "Bullying di Media Sosial: Potret Memudarnya Empati". *Jurnal dakwah*, Volume 11 No. 1, h. 76-88.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung; Wacana Putra. Google Play.
- Susiati, S. 2020. *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia: Sociodrama*. Google Play.
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Tiyas, N. E. 2017. "Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial pada Remaja". Skripsi, Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Utamy, D., Afiati, E., & Conia, P. D. D. 2021. "Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kolaboratif untuk Meningkatkan Perilaku Empati Anak Usia Dini". *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(2), 67-85.
- Yulia Citra, Y. U. L. I. A. (2020). *Efektivitas Teknik Cinematherapy Untuk Meningkatkan Empati Remaja Di Desa Malela Kecamatan Suli* (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)).
- Yunita, E., & Madoni, E. R. 2021. "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa". *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 4(2), 89-95.
- Zakiah, H. S. 2017. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying". *Jurnal Penelitian dan PPM*, 326